

HUBUNGAN LIMA TIPE KEPERIBADIAN OCEAN DAN *ADVERSITY* *QUOTIENT* PADA MAHASISWA FAKULTAS ILMU SOSIAL DAN HUMANIORA DI UNIVERSITAS X

Juliadi

Stefani Virlia

ABSTRACT

The implementation of higher education is expected to create the outstanding young generation. Therefore, success in the academic field to be relevant and important for students. However, the process of achieving success is not easy; some students got through well, but the others finally decided to escape. This research uses a quantitative approach and included in the correlational research. The sample in this study were selected using purposive sampling techniques and amounted to 162 students in the Faculty of Social Sciences and Humanities at University X. The results of this research are there is no relationship between Openness, Conscientiousness, Ekstraversion, and Agreeableness personality types with adversity quotient ($p > 0.05$). Neuroticism personality type has a relationship with adversity quotient ($p < 0.05$). Someone who gave negative responses to difficult situations often followed by setbacks in the different aspects of life. Some people can slowly to revive, but the others can't.

Keywords : *Adversity Quotient, OCEAN Personality, Students*

A. LATAR BELAKANG

Dewasa ini, kualitas pendidikan di Indonesia cenderung rendah bila dibandingkan dengan negara berkembang lainnya. Hal ini terlihat dalam survey Ekonomi dan Sosial Asia dan Pasifik tahun 2014 yang dilakukan oleh *United Nations Educational, Scientific and Cultural Organization* (UNESCO) menetapkan bahwa Indonesia menempati peringkat 10 dari 14 negara di ASEAN dari sisi kualitas pendidikan (UNESCO, 2014). Pendidikan merupakan salah satu prioritas penting bagi sebagian besar negara, termasuk Indonesia. Hal ini selaras dengan pernyataan

dari Stefan Koerbele, Direktur Bank Dunia untuk Indonesia, bahwa perguruan tinggi yang menyelenggarakan keterampilan dan penelitian yang tepat dapat membantu Indonesia untuk menjadi lebih produktif, lebih inovatif dan lebih mampu mempertahankan tingkat pertumbuhan di suatu lingkungan global yang kompetitif (Salim, 2011).

Peningkatan mutu pendidikan selalu menjadi isu sentral dalam penyelenggaraan Sistem Pendidikan Nasional. Upaya peningkatan kualitas pendidikan ini menjadi salah satu strategi pokok selain pemerataan kesempatan dan akses pendidikan serta peningkatan relevansi dan efisiensi (Natsir, 2002; Mulyasa, 2009). Salah satu upaya peningkatan mutu pendidikan Nasional adalah dengan penyelenggaraan pendidikan di perguruan tinggi. Pendidikan perguruan tinggi diharapkan dapat menjadikan generasi muda bangsa sebagai generasi yang unggul, berprestasi, dan mampu bersaing dalam kancah internasional. Menurut Semiawan (1998), pendidikan tinggi berfungsi untuk menyiapkan peserta didik menjadi manusia yang memiliki perilaku, nilai dan norma sesuai sistem yang berlaku sehingga mewujudkan totalitas manusia yang utuh dan mandiri sesuai tata cara hidup bangsa.

Seseorang yang menempuh pendidikan di perguruan tinggi dikenal dengan sebutan mahasiswa/i. Mahasiswa/i sebagai salah satu bagian dari masyarakat memiliki peran untuk membantu mengembangkan dan memajukan bangsa ini. Oleh karena itu, mahasiswa/i diharapkan memiliki pengetahuan yang luas dan mempunyai keterampilan (*skill*), visi, karakter yang lebih maju dibandingkan masyarakat pada umumnya (Ilham, 2011). Mahasiswa/i adalah individu yang umumnya berada dalam rentang usia 18 sampai 22 tahun. Tahap perkembangan tersebut adalah tahap peralihan dari masa remaja ke masa dewasa awal, di mana pada tahap ini mereka akan mengalami tuntutan dan tugas perkembangan yang baru, seperti mengambil keputusan sendiri, mandiri, bertanggung jawab, memiliki pemikiran yang lebih realistis, emosi yang lebih stabil dan lebih matang serta adanya pencapaian keberhasilan (Gunawati & Hartati, 2006; Hurlock, 2007).

Berkaitan dengan tuntutan pencapaian keberhasilan yang telah disebutkan di atas, keberhasilan dalam bidang akademik menjadi relevan dan penting bagi mahasiswa/i. Namun, proses pencapaian keberhasilan tersebut tidaklah mudah dan tentunya dipengaruhi oleh berbagai faktor, baik faktor internal maupun eksternal. Faktor internal adalah faktor yang bersumber dari dirinya sendiri sedangkan faktor eksternal adalah faktor yang berasal dari lingkungan sekitar individu, misalnya keluarga, teman, dan masyarakat (Slameto, 2003). Salah satu faktor internal yang penting adalah faktor kepribadian. Dalam penelitian ini, peneliti mencoba menggali faktor kepribadian dengan pendekatan *Big Five Personalities* dari Mc Crae dan Costa yang kemudian pendekatan ini dikenal dengan lima tipe kepribadian *OCEAN*, karena kepribadian dapat dilihat dari 5 dimensi yaitu *Openness*, *Conscientiousness*, *Extraversion*, *Agreeableness*, dan *Neuroticism* (dalam Pervin dkk, 2014).

Faktor kepribadian tersebut yang kemudian ingin dihubungkan dengan faktor internal lainnya, yaitu faktor daya juang seseorang dalam mengatasi tantangan hidupnya atau yang dikenal dengan *adversity quotient (AQ)*. Peran *adversity quotient* adalah untuk mengukur satu konsep diri, kepercayaan diri dalam satu kemampuan dan keberanian untuk menghadapi situasi yang merugikan. Individu yang tidak memiliki *adversity quotient* yang cukup berakibat pada ketidakmampuan untuk mengatasi masalah (Widyaningrum & Rachmawati, 2007). *Adversity quotient* mengukur suatu kemampuan untuk menang dalam menghadapi kesulitan. Ini menjelaskan bagaimana seseorang merespons situasi yang merugikan mereka, dan bagaimana seseorang bertahan dari kesulitan. Stoltz mengatakan bahwa hidup ini seperti mendaki gunung dan bahwa orang dilahirkan dengan dorongan inti yang manusiawi untuk naik, yang berarti bergerak menuju satu tujuan (Stoltz, 2007). Menurut Santrock (1995) ketakutan akan kegagalan dalam mencapai kehidupan yang sukses seringkali menjadi alasan munculnya stres dan depresi pada mahasiswa. Oleh karena itu, dalam penelitian ini peneliti mencoba untuk melihat “Apakah ada

hubungan antara lima tipe kepribadian OCEAN dengan *adversity quotient* (AQ) pada mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISH) Universitas X ?”

B. TUJUAN PENELITIAN

Penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mengetahui gambaran lima tipe kepribadian OCEAN pada mahasiswa FISH Universitas X.
2. Untuk mengetahui tingkat *adversity quotient* pada mahasiswa FISH Universitas X.
3. Untuk mengetahui hubungan antara lima tipe *kepribadian OCEAN* dengan *adversity quotient* mahasiswa FISH Universitas X.

C. TINJAUAN TEORI

1. Pengertian *Adversity Quotient* (AQ)

Adversity quotient adalah kemampuan dan ketahanan seseorang dalam menghadapi kesulitan, kegagalan, hambatan, tantangan sekaligus mengubah kesulitan atau kegagalan menjadi peluang untuk meraih tujuan dan keberhasilan (Stoltz, 2007).

2. Aspek-aspek *Adversity Quotient* (AQ)

Stoltz (2007) menyatakan komponen dari AQ yaitu :

- *Control*
Kemampuan seseorang dalam mengendalikan dan mengelola sebuah peristiwa yang menimbulkan kesulitan di masa mendatang.
- *Origin dan Ownership*
Aspek *origin* adalah sejauh mana seseorang mempermasalahkannya ketika mendapati bahwa kesalahan tersebut berasal dari dirinya atau orang lain/lingkungan yang menjadi sumber kesulitan atau kegagalan seseorang.

Sedangkan *ownership* mengacu pada sejauh mana seseorang mengakui akibat-akibat kesulitan dan kesediaan seseorang untuk bertanggung jawab atas kesalahan atau kegagalan tersebut.

- *Reach*

Merupakan aspek untuk melihat sejauh mana kesulitan akan menyebar dalam kehidupan seseorang dan juga menunjukkan bagaimana suatu masalah mengganggu aktivitas lainnya, sekalipun tidak berhubungan dengan masalah yang sedang dihadapi.

- *Endurance*

Merupakan sejauh mana kecepatan dan ketepatan seseorang dalam memecahkan masalah, sehingga dapat dilihat berapa lama kesulitan akan berlangsung dan berapa lama penyebab kesulitan itu akan berlangsung.

3. Tingkatan Adversity Quotient (AQ)

Ada 3 tingkatan AQ, yaitu : (Stoltz, 2007)

- *Quitters*

Banyak orang yang memilih untuk keluar menghindari kewajiban dan mundur dari usahanya. Mereka adalah orang-orang yang berhenti untuk melanjutkan usahanya.

- *Campers*

Mereka adalah orang-orang yang mudah puas dengan hasil yang diperolehnya. Mereka tidak ingin melanjutkan usahanya untuk mendapatkan lebih dari yang didapatkan sekarang.

- *Climbers*

Mereka yang dengan segala usaha keberaniannya menghadapi setiap resiko, hambatan, dan tantangan untuk melanjutkan usaha hingga tujuan tercapai. Mereka selalu memikirkan kemungkinan-kemungkinan dan tidak pernah membiarkan segala hambatan menghalangi usahanya.

4. Pengertian Lima Tipe Kepribadian OCEAN

Kepribadian yang dikembangkan oleh McCrae & Costa yang memiliki lima dimensi kepribadian yang mendasari perilaku individu (dalam Pervin, 2014), di antaranya adalah :

- *Openness to New Experience (O)*
Merujuk kepada bagaimana seseorang berbudaya, bijak, dan menerima ide-ide baru.
- *Conscientiousness (C)*
Menggambarkan seseorang yang rajin, bisa dipercaya, bercita-cita tinggi, bertanggungjawab, dan gigih.
- *Extraversion (E)*
Menggambarkan hubungan sosial seseorang dan responsif terhadap lingkungannya.
- *Agreeableness (A)*
Merujuk kepada bagaimana seseorang menjadi penurut, patuh, lembut hati, mempercayai, tidak curiga.
- *Neuroticism (N)*
Menggambarkan orang-orang yang kerap bermasalah dengan emosi negatif seperti bimbang, takut, dan cemas.

D. METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan tipe penelitian korelasional. Subjek penelitian dalam penelitian ini diambil dari mahasiswa/i angkatan 2012 sampai 2014 di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora (FISH) Universitas X di Jakarta Utara. Sampel dalam penelitian ini dipilih berdasarkan kriteria mahasiswa/i Fakultas Ilmu Sosial & Humaniora yang masih aktif menjalani proses perkuliahan dan minimal berada di semester 3. Jumlah sampel dalam

penelitian ini sebanyak 162 orang yang diambil dengan menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu pengambilan sampel berdasarkan kriteria yang sudah ditentukan oleh peneliti (Arikunto, 2010).

Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan dua instrumen. Instrumen pertama yang digunakan dalam penelitian ini adalah instrumen *adversity quotient* (AQ) yang dikembangkan oleh Stoltz (Stoltz, 2007). Instrumen ini terdiri dari 30 nomor dimana setiap nomor terdiri dari dua pernyataan (A dan B) sehingga totalnya menjadi 60 aitem. Aitem-aitem tersebut disusun berdasarkan dimensi *adversity quotient*, yaitu *control*, *origin & ownership*, *reach*, dan *endurance*. Skala *adversity quotient* disusun menggunakan skala *semantic diferensial*, yang dimulai dari skala 1 (*unfavorable*) hingga 5 (*favorable*). Instrumen AQ ini sudah diujicobakan oleh peneliti kepada 100 orang mahasiswa dan diperoleh 35 aitem yang valid dengan reliabilitas sebesar 0.798.

Instrumen kedua yaitu instrumen lima tipe kepribadian *OCEAN* yang telah diujicobakan pada mahasiswa/i oleh Widhiarso (dalam Widhiarso, 2012). Instrumen ini terdiri dari 44 aitem. Aitem-aitem tersebut disusun berdasarkan dimensi *OCEAN*, yaitu *openness*, *conscientiousness*, *extraversion*, *agreeableness*, dan *neuroticism*. Skala *OCEAN* disusun menggunakan model skala rating, yang dimulai dari skala 1 (sangat tidak sesuai) hingga 5 (sangat sesuai). Instrumen lima tipe kepribadian *OCEAN* ini sudah diujicobakan oleh peneliti kepada 100 orang mahasiswa dan diperoleh 38 aitem yang valid dengan reliabilitas pada dimensi *Openness* sebesar 0.790; dimensi *Conscientiousness* sebesar 0.553; dimensi *Extraversion* sebesar 0.577; dimensi *Agreeableness* sebesar 0.571; dimensi *Neuroticism* sebesar 0.516.

Teknik analisis data yang digunakan adalah teknik statistika korelasi *pearson product moment*.

E. HASIL

1. Gambaran Adversity Quotient

Untuk mengetahui gambaran tingkat *adversity quotient* (AQ) pada subjek penelitian, peneliti menggunakan norma kelompok persentil. Berikut adalah gambaran norma AQ :

Tabel 1. Norma Adversity Quotient

Kategori	Nilai AQ
Sangat Rendah	<103
Rendah	103-111
Sedang	112-119
Tinggi	120-147
Sangat Tinggi	>147

Tabel 2. Jumlah Subjek Berdasarkan Tingkat Adversity Quotient

Kategori	Nilai AQ	Jumlah	Persentase (%)
Sangat Rendah	<103	36	22.22
Rendah	103-111	48	29.63
Sedang	112-119	39	24.07
Tinggi	120-147	37	22.84
Sangat Tinggi	>147	2	1.23
Total		162	100

Berdasarkan tabel di atas dapat diketahui bahwa sebagian besar subjek memiliki *adversity quotient* yang rendah (29.63%). Hal ini menunjukkan bahwa mahasiswa/i dalam penelitian ini cenderung kurang tahan menghadapi kesulitan atau tantangan yang ditemuinya, mudah menyerah dan pesimis ketika menghadapi tugas yang semakin sulit bahkan menghindari tugas yang sulit sedapat mungkin. Mereka juga kurang memanfaatkan potensi dirinya sehingga tidak gigih dan antusias dalam mengejar cita-cita atau tujuan hidup mereka.

2. Gambaran Lima Tipe Kepribadian OCEAN

Sebagian besar subjek dalam penelitian ini menunjukkan kepribadian yang dominan adalah tipe *Openness* (35.18 %), yang artinya mahasiswa/i dalam penelitian ini mau terbuka dan belajar akan hal-hal yang baru, memiliki rasa ingin tahu untuk mencoba ide-ide yang baru, serta memiliki fleksibilitas dalam berpikir (tidak kaku pada satu perspektif saja). Sisanya dominan pada tipe *Agreeableness* (20.99%), *Extraversion* (17.28%), *Conscientiousness* (14.20 %), *Neuroticism* (3,70%), dan 8,65% sisanya memiliki kombinasi tipe kepribadian.

Tabel 3. Penyebaran Instrumen Lima Tipe Kepribadian OCEAN

Dominan	Jumlah	Persentase (%)
Openness	57	35.18
Conscientiousness	23	14.20
Extraversion	28	17.28
Agreeableness	34	20.99
Neuroticism	6	3.70
Kombinasi	14	8.65
Total	162	100

3. Hubungan Lima Tipe Kepribadian OCEAN dan *Adversity Quotient* (AQ)

Peneliti juga mendapatkan hasil bahwa korelasi antara tipe kepribadian *Openness* dan *adversity quotient* menunjukkan nilai $p = 0.926$ ($p > 0.05$), yang artinya tidak terdapat hubungan antara tipe kepribadian *Openness* dan *adversity quotient*. Hal ini menunjukkan keterbukaan terhadap ide-ide baru tidak membuat seseorang menjadi lebih memiliki kemampuan untuk bertahan atau tidak. Tipe kepribadian *Conscientiousness* juga tidak memiliki hubungan dengan *adversity quotient* dengan nilai $p = 0.753$ ($p > 0.05$). Tipe kepribadian *Ekstraversion* ($p = 0.369$; $p > 0.05$) dan *Agreeableness* ($p = 0.984$; $p > 0.05$) juga tidak memiliki hubungan dengan *adversity quotient*. Berbeda dengan keempat tipe lainnya, tipe kepribadian *Neuroticism* memiliki hubungan dengan *adversity quotient* dengan nilai $p = 0.010$ ($p < 0.05$). Hal

ini menunjukkan bahwa kepribadian yang lebih banyak didominasi dengan emosi negatif cenderung berhubungan dengan daya tahan seseorang dalam menghadapi situasi sulit. Seseorang yang pencemas akan cenderung menghindari situasi yang sulit karena takut gagal dan kurang berjuang untuk meraih tujuan atau impiannya.

F. PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa gambaran *adversity quotient* (AQ) mahasiswa/i Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora di Universitas X cenderung rendah yaitu sebanyak 48 subjek atau sebesar 29.63% dari total 162 mahasiswa/i yang menjadi subjek penelitian. Stoltz (2007) menyatakan bahwa mereka yang memiliki AQ cenderung rendah dikenal dengan sebutan “*Quitters*” yaitu mereka cenderung menyerah dan tidak ingin melanjutkan usahanya ketika menemui hambatan-hambatan yang semakin menumpuk dan sulit diatasi. Hal ini disebabkan perasaan pesimis dan ketidakyakinan untuk dapat menyelesaikannya. Rendahnya AQ dapat dikarenakan faktor-faktor lain, seperti daya saing, produktivitas, kreativitas, motivasi, dan sebagainya (Stoltz, 2007).

Berdasarkan penelitian Mubarak (2008) tentang AQ dan konsep diri menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara konsep diri dengan daya juang dengan nilai $r = 0.538$, $p = 0.000$, ($p < 0.05$). Hal ini menunjukkan perlu dijadikan pertimbangan bahwa semakin baik konsep diri seseorang, maka AQ yang dimilikinya juga akan meningkat. Kreativitas dan sikap optimis juga ikut mempengaruhi AQ, terdapat hubungan yang positif antara kreativitas terhadap daya juang siswa ($r = 0,328$ dan $p < 0,01$) dengan sumbangan efektif sebesar 10.7% sedangkan sikap optimis memberikan peran yang positif terhadap daya juang siswa ($r = 0.237$ dan $p < 0,05$) dengan sumbangan efektif sebesar 5.6% (Putro, 2008). Kesehatan fisik dan emosi juga ikut mempengaruhi AQ. Seseorang yang berada pada kondisi-kondisi yang sehat baik secara fisik dan emosi cenderung lebih tahan dalam menghadapi

masalah. Begitu juga karakter yang positif, sangat perlu diajarkan dalam membentuk perilaku yang memperkuat AQ. Disamping itu, bakat dan kemauan juga turut menentukan AQ (Stoltz, 2007).

Berdasarkan pemaparan di atas, melalui penelitian ini peneliti ingin melihat bagaimana gambaran AQ pada mahasiswa/i di Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora Universitas X serta bagaimana kaitannya dengan kepribadian yang mereka miliki di mana kepribadian dikaji berdasarkan teori lima tipe kepribadian OCEAN. Sekalipun individu memiliki tipe kepribadian yang berbeda, namun jika faktor-faktor yang telah disebutkan sebelumnya ada dan mendukung pembentukan AQ dalam dirinya, sangat dimungkinkan dapat memaksimalkan potensi yang dimilikinya. Sebagaimana yang disebutkan bahwa keberhasilan seseorang tergantung pada usaha yang ia lakukan, apakah menuju hal yang lebih baik atau sebaliknya. Pada penelitian ini, hanya dimensi *neuroticism* yang memiliki hubungan dengan AQ. Stoltz (2007) menyatakan bahwa setiap orang akan mengalami stres dalam hidup yang bisa bersumber dari pengalaman-pengalaman hidupnya, seperti kehilangan orang-orang yang dicintai, putusannya suatu hubungan, tidak lulus di mata kuliah tertentu, sakit/cedera, merasa kesepian, dan kemunduran-kemunduran lainnya. Seseorang yang memberikan respon negatif terhadap situasi sulit tersebut seringkali akan diikuti oleh kemunduran-kemunduran lainnya dalam berbagai aspek kehidupan. Ada yang perlahan-lahan dapat bangkit kembali namun ada juga yang tidak akan pernah bangkit lagi.

G. SIMPULAN

Adapun kesimpulan yang dapat diberikan sehubungan dengan hasil penelitian ini dapat diuraikan sebagai berikut :

1. Mahasiswa/i di Fakultas Sosial dan Humaniora Universitas X memiliki tingkat *adversity quotient* yang cenderung rendah.
2. Tidak ada hubungan antara tipe kepribadian *Openness*, *Conscientiousness*, *Ekstraversion*, dan *Agreeableness* dengan *adversity quotient*
3. Ada hubungan antara tipe kepribadian *Neuroticism* dan *adversity quotient*.

H. SARAN

Berdasarkan hasil kesimpulan dalam penelitian ini, maka dapat diberikan saran-saran kepada layanan SAC (*Student Advisory Center*) di Universitas X, dapat memberikan intervensi konseling untuk meningkatkan *adversity quotient* pada mahasiswa dengan menerapkan prinsip *LEAD* (*Listen, Explore, Analyze, Do*) sehingga dapat membantu mahasiswa/i menemukan solusi yang tepat atas permasalahan yang sedang dihadapinya.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, S. (2010). *Prosedur penelitian suatu pendekatan praktik*. Jakarta: PT Rineka Cipta
- Boeree, G. (2008). *Personality Theories, Melacak kepribadian anda bersama psikologi dunia*. Yogyakarta: Prismaohie.
- Chamorro, T.P., & Furnham, A. (2005). *Personality and intellectual competence*. London: Lawrence Erlbaum Associates.
- Conny R. S. (1998). *Perkembangan dan belajar peserta didik*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Pendidikan Tinggi Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar
- Creswell, J.C. (2012). *Education research, planning, conducting and evaluating quantitative and qualitative Research (4th ed)*. Boston: Pearson
- Damanik, Caroline (2014). "Skripsi tak kunjung rampung, Isnaini gantung diri". Kompas, 14 April 2014.
- Feist, J, & Feist, G.J. (2013). *Theories of personality (8th ed)*. New York: McGraw Hill.
- Ghozali, I. (2001). *Aplikasi analisis multivariate dengan program SPSS* (Edisi Kedua), Semarang: Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Gravetter, F.J. dan Forzano, L.B. (2012). *Research methods for the behavioral sciences (4th Edition)*. Canada: Cengage Learning
- Hadi, S. (2004). *Metodologi research jilid 3*. Yogyakarta : Andi.
- Hurlock, E. B. (2007). *Psikologi perkembangan suatu pendekatan sepanjang rentang kehidupan (edisi kelima)*. (alih Bahasa: Dra. Istiwidayanti & Drs. Soedjarwo). Jakarta: PT Erlangga.
- Ilham, R.M. (2011). *Pengaruh pendekatan taktis terhadap sikap belajar siswa dalam pembelajaran pendidikan jasmani di SMP 1 Bungbulang*. Skripsi FPOK UPI Bandung. Diunduh dari http://repository.upi.edu/4656/9/S_PEA_0807052_Bibliography.pdf

- Kumar, R. (1999). *Research methodology : A step-by-step guide for beginner*. London : Sage Publications.
- Lim & Melissa (2012). *Hubungan antara adaptabilitas karir dan prestasi akademik pada mahasiswa universitas indonesia*. Skripsi Universitas Indonesia. Diunduh dari <http://lib.ui.a.id/file?file=digital/20319699-S-Melissa%20Angelia.pdf>
- Mardani, Andi (2015). “Mahasiswa IPB selesai kuliah lebih cepat, Raih IPK 4,0”. Pojok satu, 19 Juni 2015.
- Mubarak. (2008). *Thesis : Hubungan antara konsep diri dan ketrampilan sosial dengan daya juang pada siswa pesantren*. Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Mulyasa, E. (2009). *Menjadi guru profesional menciptakan pembelajaran kreatif dan menyenangkan*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Muslimah, Salmah (2015). “Pemulung 'Mas Ganteng' Wahyudin kini kuliah S2 di ITB” Detik, 22 Juni 2015.
- Natsir, N. F. (2002). *Strategi pembangunan pendidikan di Indonesia*, Jakarta: Balitbang Dikdasmen.
- Nunnally, J.C., dan Bernstein, I.H. (1996). *Psychometric theory*, (3rd edition), New York : McGraw-Hill.
- Pervin, L A., Cervone, D. (2014). *Personality psychology: International student (12th ed)*. New York : John Wiley & Sons, Inc.
- Putro, A.Y. (2008). *Peran kreativitas dan sikap optimis terhadap kecerdasan adversity siswa SMA Plus Pembangunan Jaya*, Yogyakarta : Universitas Gadjah Mada.
- Rachman, Taufik (2011). “Mahasiswa UBM bunuh diri di mal emporium?”. Republika, 28 September 2011
- Rachmawati, J. Widyaningrum. (2007). Adversity intelligence dan prestasi belajar siswa. *Jurnal psikologi proyeksi*, 2, 2. Fakultas Psikologi Unissula.
- Robins, R. W., Nofle, E. E., Trzesniewski, K. H., & Roberts, B. W. (2005). Do people know how their personality has changed? Correlates of perceived and actual personality change in young adulthood. *Journal of personality*, 73, 489–521.
- Salim, Randy (2011). “Pendidikan di Indonesia perlu ditingkatkan”. Reportase Indonesia, 13 Oktober 2011.
- Santrock, J. W. (1995). *Life-span development perkembangan masa hidup*. Jakarta: Erlangga.
- Sesanti, D.M. (2012). *Hubungan antara tipe kepribadian Carl Gustaf Jung dengan Adversity Quotient mahasiswa psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang*. Malang : Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim. Diunduh dari http://lib.uin-malang.ac.id/?mod=th_detail&id=08410095

- Siswandi, Anwar (2012). "Pelaku Bunuh Diri Kuliah di ITB Dua Semester". *Tempo.com* nasional, 19 Februari 2012.
- Slameto. (2003). *Belajar dan faktor-faktor yang mempengaruhinya*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Stolz P.G. dan Weihenmayer E. (2007). *Mengubah masalah menjadi berkah*. : Jakarta: Gramedia Pustaka Umum.
- Sugiyono (2010). *Metode penelitian kuantitatif kualitatif dan R&D*, Bandung :Alfabeta
- Surekha (2001). *Adversity intelligence*. Pustaka Umum: Jakarta
- Wagerman, S. A., & Funder, D. C. (2007). Acquaintance reports of personality and academic achievement: A case for conscientiousness. *Journal of Research in Personality*, 41, 221-229.
- Wahyu, Widhiarso (2012). *Penerapan analisis kelas laten untuk mengeksplorasi tipologi kepribadian*. Pengarang Banten, Yogyakarta: Universitas Gadjah Mada.
- Yazid (2005). *Pemasaran jasa*, Yogyakarta : Ekonisia.